BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Ilmu Tajwid

1. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.[1]

Dalam pengertian lain pemahaman berarti kemampuan untuk menerjemahkan, meng*interpretasi* (menafsirkan), meng*ekstrapolasi* (mengungkapkan makna dibalik suatu kalimat) dan menghubungkan diatas fakta atau konsep.[2]

Menurut Akyas Azhari, ”pemahaman merupakan inspirasi yang datang kepada kita sesuai dengan kondisi yang tengah kita pikirkan.”[3]

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.[4]

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan,

---

[1] Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 965

[2] Syafrudin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 105

[3] Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1996), hlm. 79

[4] W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 636

dan mengambil keputusan.[5] Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan.

> Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.[6]

Menurut Saifuddin Azwar, "memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan."[7]

> Sedangkan menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.[8]

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum

---

[5] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-8, hlm. 44

[6] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4, hlm. 50

[7] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi,* (Yogyakarta : Liberty, 1987), hlm. 62

[8] W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), cet. ke-4, hlm. 246

tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghapal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

b. Taksonomi Tujuan pendidikan Ranah Kognitif

Suharsimi Arikunto mengatakan dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan yang dikutip dari Bloom, Bloom pada tahun 1956 menyusun taksonomi yang kemudian dikenal dengan Taksonomi Bloom. Bloom membagi taksonomi tujuan pendidikan menjadi 3 ranah (kawasan):

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap dan cara penyesuaian diri.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.[9]

Bloom membagi ranah kognitif menjadi 6 bagian, yaitu:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Dikenali dari kemampuan membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb.

c) Aplikasi/ penerapan (*Application*)

---

[9] *Suharsimi* Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007), Edisi Revisi, Cet. ke 7, hlm. 117

Ditingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, dsb.

d) Analisis (*Analysis*)

Ditingkat ini seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi ke dalam bagian terkecil.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, serta mampu memberi sebuah solusi dalam suatu permasalahan.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok yang memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya.[10]

2. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid secara bahasa berarti *al-tahsin* atau membaguskan. Dalam pengertian lain menurut *lughoh*, tajwid dapat pula diartikan sebagai:

اَلْاِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ

[10] *http://id.wikipedia.org/wiki/taksonomi* diunduh dari internet pada hari kamis, 02 desember 2010 pukul 11.34

" Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan ".[11]

Tajwid menurut istilah adalah:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ اِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الْصِّفَاتِ وَالْمَدُوْدِ

وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالتَّرْقِيْقُ وَالتَّفْخِيْمُ وَنَحْوِهِمَا

" Ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf, baik hak-haknya, sifat-sifatnya, panjang dan lain sebagainya. Seperti tarqiq, tafkhim dan yang semisalnya ".[12]

Berdasarkan pengertian di atas, ruang lingkup tajwid secara garis besar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) *Haqqul Harf* (حَقُّ الْحَرْفِ) yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi *sifatul huruf* dan *makharijul huruf*. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas".

2) *Mustahaqqul Harf* (مُسْتَحَقُّ الْحَرْفِ) yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafadz*). *Mustahaqqul harf* meliputi hukum-hukum seperti *idzhar, ikhfa', iqlab, qalqalah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf* dan lain-lain.[13]

---

[11] Acep Iim Abdurrohim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 2

[12] *Ibid.*

[17] Acep Iim Abdurrohim. *Op.Cit*, hlm. 3-5

Sedangkan ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf *(makhraj)* dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.[14]

Para ulama mendefinisikan tajwid yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan sifatnya serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.

Para ulama menganggap *qira'atul qur'an* tanpa tajwid sebagai suatu *lahn. Lahn* adalah kerusakan atau kesalahan yang menimpa *lafadz*, baik secara *jaliy* maupun secara *khafiy*.[15] *Lahn jaliy* adalah kerusakan atau kesalahan pada *lafadz* secara nyata sehingga dapat merubah arti *lafadz* tersebut. *Lahn khafiy* adalah kerusakan atau kesalahan pada *lafadz* yang tidak sampai merubah makna *lafadz* tersebut.

Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara me-*lafadz*-kan atau mengucapkan huruf-huruf pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhraj* dan sifatnya.

b. Hukum dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah* atau kewajiban bersama. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardlu 'ain* atau kewajiban pribadi.

Mengutip dari kitab *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan:

---

[14] Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam* Al-Qur'an, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 118

[15] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir*, (Jakarta: Pustaka Antar Nusa, 2007), hlm. 265

التَّجْوِيْدُ لاَ خِلاَفُ فِيْ اَنَّهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلِّفِيْنَ

" Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah, sementara mengamalkannya (membaca Al-Qur'an) hukumnya fardlu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf ".[16]

Tujuan mempelajari tajwid adalah mencapai kesempurnaan dalam pengucapan *lafadz* kitab Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang lisannya lebih fasih dari kesalahan saat membaca *kitabullah*.[17]

Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4.

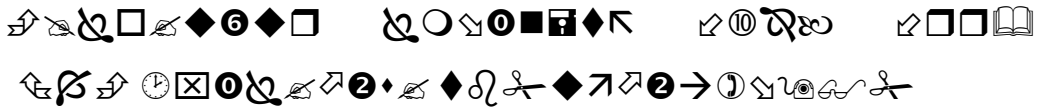

" Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan ".[18]

c. Konsep Dasar Ilmu Tajwid

Konsep dasar ilmu tajwid meliputi *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatul huruf* (karakter bunyi huruf).

1) *Makaharijul Huruf*

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf.[19] Dikutip oleh Subhan Nur, menurut Imam

---

[16] Acep Iim Abdurrohim, *Op. cit*, hlm. 6

[17] Syeh Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid*, (Semarang: Pustaka Al-Awwaliyah, 1408 H), hlm. 4

[18] Mahmud Usman, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 575

Khalil *makharijul huruf* ada 17. Secara garis besar *makharijul huruf* terbagi menjadi 5, yaitu:

a) *Jawf* artinya rongga mulut
b) *Halq* artinya tenggorokan
c) *Lisan* artinya lidah
d) *Syafatani* artinya dua bibir
e) *Khoisyum* artinya dalam hidung.[20]

Tabel 2. 1

Makharijul Huruf

No.	Keterangan Makhraj	Huruf
1	Rongga mulut	ا , و , ي
2	Pangkal tenggorokan (اقص الحلق)	ء , ه
3	Tengah tenggorokan (وسط الحلق)	ع , ح
4	Ujung tenggorokan (ادن الحلق)	خ , غ
5	Pangkal lidah mengenai langit-langit atas	ق
6	Pangkal lidah yang akan ke depan mengenai langit-langit (*cethak*)	ك
7	Tengah lidah bertemu langit-langit	ج , ي , ش
8	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai gigi geraham atas sebelah dalam lidah memanjang	ض
9	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi seri pertama	ل
10	Ujung lidah mengenai gusi seri pertama yang atas	ن
11	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi	لا , ر

[19] Subhan Nur, *Pintar Membaca Al-Qur'an Tanpa Guru,* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 50

[20] *Ibid.*

	seri pertama	
12	Ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas	ط , د , ت
13	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi seri atas dan bawah	ص , ز , س
14	Ujung lidah menganai 2 gigi seri pertama atas	ظ , ذ , ث
15	Bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi atas	ف
16	Kedua bibir atas dan bawah	م , ب , و
17	Rongga pangkal hidung [21]	ن , م (حرف غنه)

2) *Sifatul Huruf*

Sifatul huruf adalah karakter pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya. Faedah dari *sifatul huruf* diantaranya adalah

a) Untuk membedakan antar huruf yang memiliki satu *makhraj*. Seperti *tha'* dan *ta* keduanya memiliki *makhraj* yang sama, namun mempunyai sifat yang berbeda.

b) Memperbagus dan memperjelas bunyi masing-masing huruf yang berbeda.

c) Mengenal karakter kuat atau lemahnya bunyi sebuah huruf dalam proses pembacaan atau pengucapan.[22]

[21] KH. Ulin Nuha AH dkk , *Yanbu'a adalah sebuah buku thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an*, (Kudus: Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), hlm. 40

[22] Ahamd Syam Madyan,*Op. cit,* hlm 111

Tabel 2. 2

Sifatul huruf

No.	Sifat	Pengertian	Hurufnya
1	هَمْس	Keluar/ terlepasnya nafas	10 huruf فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتْ
2	جَهْر	Tertahannya nafas	18 huruf عَظُمَ وَزْنُ قَارِئٍ ذِيْ غَضٍ جَدَّ طَلَبَ
3	شِدَّةْ	Tertahannya suara	8 huruf اَجِدْ قَطٍّ بَكَتْ
4	رَخَاوَةْ	Terlepasnya suara	15 huruf خُذْ غِثَّ حِظٍّ فُضَّ شَوْصُ زِيْ سَاهٍ
	بَيْنِيَّةْ	Sifat pertengahan antara *syiddah* dan *rokhowah*	5 huruf لِنْ عُمَرْ
5	اِسْتِعْلاَء	Naiknya lidah ke langit-langit	6 huruf (disebut juga huruf *tafkhim*) خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ
6	اِسْتِفَالْ	Turunnya lidah dari langit-langit	18 huruf (disebut juga huruf *tarqiq*) ثَبَتَ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ اِذْ شَلَ سَكَا
7	اِطْبَاقْ	Terkatupnya lidah dari langit-langit	4 huruf ص ض ط ظ
8	اِنْفِتَاحْ	Renggangnya lidah dari langit-langit	24 huruf مَنْ اَخَذَ وُجِدَ سَعَةٍ فَزَكَا حَقَ لَهُ شُرْبُ غَيْثٍ
9	اِذْلَاقْ	Ringan diucapkan	6 huruf فِرَّ مِنْ لُبِّ
10	اِصْمَاتْ	Berat diucapkan	22 huruf جُزْ غِثَّ سَاخِطٍ صِدْ ثِقَةً اِذْ وَعْظَهَ يَحُضُّكَ
11	صَفِيْرْ	Suara tambahan yang mendesis	3 huruf ص س ز

12	قَلْقَلَةْ	Suara tambahan yang kuat yang keluar dan telah menekan *makhraj* (mantul)	5 huruf قَطْبُ جَدٍّ
13	لِيْن	Mudah diucapkan	2 huruf Ya' mati dan wawu mati yang huruf sebelumnya berharakat *fathah* ـَ يْ , ـَ وْ
14	اِنْحِرَافْ	Condongnya huruf ke *makhraj* lain	2 huruf ل ر
15	تَفَشِّى	Berhamburnya angin di mulut	1 huruf ش
16	تَكْرِيْر	Bergetarnya ujung lidah	1 huruf ر
17	اِسْتِطَالَةْ	Memanjangkan ujung lidah dalam *makhraj*nya [23]	1 huruf ض

Sifat-sifat huruf *hijaiyah* ada 17 menurut qaul yang termasyhur yaitu Syeh Kholil Bin Ahmad. Sifat tersebut yang lima berlawanan (5 > < 5 = 10).

(1) Sifat-sifat yang berlawanan

(a) جهر berlawanan dengan همس

(b) شدّة berlawanan dengan رخاوة

(c) استعلاء berlawanan dengan استفال

(d) اطباق berlawanan dengan انفتاح

(e) اصمات berlawanan dengan اذلاق

[23] KH. Ulin Nuha AH dkk , *Op. cit.* hlm 43

(2) Sifat-sifat yang tidak berlawanan

(a) صفير (e) تكرير

(b) قلقلة (f) استطالة

(c) انحراف (g) لين

(d) تفشى

d. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok

Standar kompetensi adalah ukuran kemampuan yang harus dimiliki siswa dari setiap mata pelajaran.

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi tertentu.

Materi pokok adalah bahan ajar yang akan disampaikan dan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Tabel 2. 3

SK , KD dan Materi Pokok Al-Qur'an Al-Hadits MA/SMA [24]

KELAS XI SEMESTER 1		
Standar Kompetensi	**Kompetensi Dasar**	**Materi Pokok**
1. Memahami ayat-ayat Al- Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	1.1 Membaca QS. Al Baqarah : 148 dan QS. Al Fatir : 32 1.2 Menjelaskan arti QS. Al Baqarah : 148 dan QS. Al Fatir : 32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS. Al Baqarah : 148 dan QS. Al Fatir : 32	- Hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* dalam QS. Al Baqarah:148 - Hukum bacaan *mim sukun* dalam QS. Al Fatir:32
2. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menyantuni	2.1 Membaca Qs. Al Isra : 26-27 dan QS. Al Baqarah : 177 2.2 Menjelaskan arti QS. Al Isra	- Hukum bacaan *lam* dan *ra'* dalam QS. Al

[24] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

kaum Dhu'afa	: 26-27 dan QS. Al Baqarah : 177 2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa seperti terkandung dalam QS. Al Isra : 26-27 dan QS. Al Baqarah : 177	Isra: 26-27 dan QS. Al Baqarah : 177
Kelas XI Semester 2		
Standar Kompetensi	**Kompetensi Dasar**	**Materi Pokok**
3. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	3.1 Membaca QS. Al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 3.2 Menjelaskan arti QS. Al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 3.3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS. Al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan Shad: 27	- Hukum bacaan *mad* dalam QS. Al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar.[25]

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.[26] Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi.[27]

---

[25] Syafrudin, *Op. cit*, hlm. 126

[26] Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 4

[27] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm 200*

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksinya kepada Nabi Muham*mad* SAW dan diterima oleh umat Islam secara *tawatur*.[28] Menurut Amin Syukur Al-Qur’an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).[29]

Menurut para ulama, Al-Qur’an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.[30]

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur’an adalah kesanggupan seseorang menerapkan tata cara untuk melakukan aktifitas melihat serta melafalkan kalam Allah yang merupakan mu’jizat yang diturunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.

2. Dasar Membaca Al-Qur’an

Adanya pandangan bahwa manusia mempunyai kebutuhan agama yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.[31]

Manusia sejak lahir telah membawa fitrah beragama, seperti disebutkan dalam Al-Qur’an surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

[28] M. Quraisy Syihab, *Mukjizat* Al-Qur’an*: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 43

[29] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam,* (Semarang: Bima Sejati, 2003), Cet.6, hlm.50

[30] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.6, hlm.127

[31] Zuhairini, Filsafat *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 96

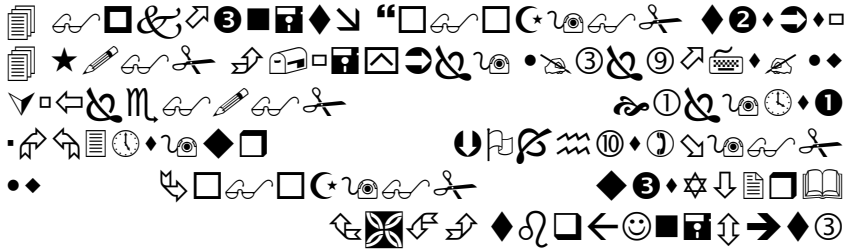

" Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ".[32]

Berpijak pada itulah, maka umat Islam yang mengaku dirinya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT direalisasikan dalam bentuk amal ibadah termasuk di dalamnya usaha untuk memegang teguh kitab suci yang menjadi dasar hukum umat Islam yaitu Al-Qur'an.

Sebagai upaya untuk memegang teguh kitab suci Al-Qur'an, umat Islam setidaknya minimal harus dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk mencapai itu diberikanlah pelajaran Al-Qur'an yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas.

Oleh karena itu, dasar membaca Al-Qur'an meliputi tiga unsur dasar, yaitu; dasar religius, dasar yuridis dan dasar sosial psikologis.

a. Dasar Religius

Dasar membaca Al-Qur'an bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an Al-Hadits. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an kepada umat Islam menjadi landasannya.

Ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar membaca Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

---

[32] Mahmud Usman, dkk, *Op.cit* hlm. 408 *(Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan).*

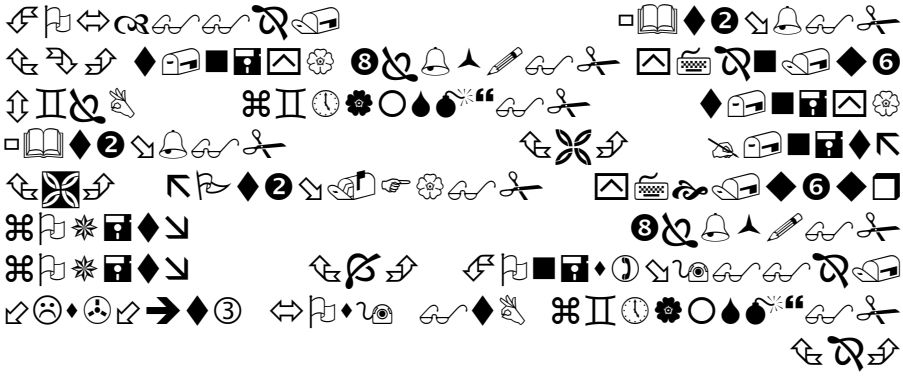

"1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,*** 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". [33]

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حدثني ابو امامة الباهلى قال : سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه و سلم

يَقُوْلُ: أَقْرَأُ الْقُرْاَنَ فَاِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامِةِ شَفِيْعًا لِاَ صْحَابِهِ . (رواه مسلم)

"Telah diriwayatkan kepadaku Abu Umamah A-Bahali berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi ornag yang membacanya". (HR. Muslim)[34]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan perintah ajaran Islam.

b. Dasar Yuridis

Secara yudiris pelaksanaan pendidikan membaca Al-Qur'an telah mempunyai dasar yang kuat, karena pendidikan agama Islam salah satu materi ajarnya adalah baca tulis Al-Qur'an, sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 dirumuskan,

---

[33] Mahmud Usman, dkk, *Op.cit* hlm. 598 (***Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca).

[34] Imam Muslim, *Shahih Muslim, Jus 1,* (Beirut: Dar Al-Kutub, t.tp), hlm. 553

pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[35]

Ini berarti pendidikan agama Islam juga telah mempunyai kedudukan yang kuat secara yuridis, yaitu identik dengan dasar pendidikan nasional, berdasarkan pada pancasila dan undang-undang dasar 1945. Oleh karena itu, materi pengajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan mulai di tingkat pertama atau sekolah dasar sudah mencerminkan dasar yuridis, seperti pada materi membaca Al-Qur'an, pelajaran praktik solat dan pelajaran ketuhanan atau ketauhidan. Hal ini didasarkan pada pancasila sila pertama dan Undang-undang 1945.

c. Dasar Sosial Psikologis

Sebagai pegangan hidup di dunia dan di akhirat semua manusia memerlukan adanya agama, karena dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan nalurilah yang diciptakan oleh Allah SWT pada diri manusia sendiri.[36]

Oleh karena itu, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya jika dapat mendekat dan mengabdi kepada Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

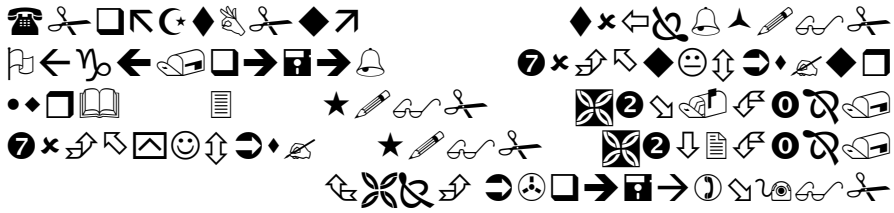

[35] UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm 5-6

[36] Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam, Terjm. Yusuf dan Harjono*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), hlm. 7

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."[37]

Mengacu pada ayat di atas, maka manusia dapat mengarahkan fitrah beragamanya sesuai dengan Islam, maka harus berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an.

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya.

M. Hasby Ash Shiddieqy memberikan beberapa point keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya:

a. Ditempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama
b. Memperoleh beberapa kebijakan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah derajatnya disisi Allah SWT
c. Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah kepadanya ketenangan dan kewaspadaan
d. Diterangi hatinya oleh Allah dan dipelihara dari kegelapan
e. Diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shalih
f. Tiada gundah hati dihari kiamat karena senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah
g. Terlepas dari kesusahan akhirat.[38]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Faktor Interal (faktor dari dalam diri siswa)

---

[37] Mahmud Usman, dkk, *Op.cit* hlm. 253

[38] M. Hasby Ash Shiddieqy, *Op.cit* ,hlm. 131-132

Yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek. Yaitu:

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi nya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajaripun kurang. Untuk mempertahakan *tonus* jasmani, siswa dapat mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, memilih pola istirahat, dan olah raga yang ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tepat dan berkesinambungan.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termsuk kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.[39]

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang essensial adalah sebagai berikut:[40]

(a) Inteligensi Siswa

---

[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendiidkan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), cet. ke12, hlm 133

[40] *Ibid*, hlm. 133-136

Inteligensi pada umunya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan dari dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.[41]

Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya.

Kemampuan/ inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

(1) Cepat menangkap isi pelajaran
(2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
(3) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
(4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
(5) Sanggup bekerja dengan baik
(6) Memiliki minat yang luas.[42]

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

(b) Sikap Siswa

---

[41] Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2002), hlm. 89

[42] Zakiyah Darajat,, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),, hlm. 119

Sikap adalah perbuatan atau aktifitas yang berdasarkan pendirian seseorang.[43]

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, benda, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Juga bisa diartikan sebagai suatu kecenderungan mental kearah obyek tertentu.[44]

(c) Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.[45]

Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada, atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat yang berbeda-beda dan ini merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disyukuri.

Pada kemampuan membaca Al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Al-Qur'an.

---

[43] Hasan Nur, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet III, hlm. 1063

[44] Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 111

[45] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 93

(d) Minat Siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Zakiyah darajat mengartikan minat adalah ”kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah suatu kebutuhan”.[46]

Menurut Ahamad D. Marimba, minat adalah ”kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti dan dapat memenuhi kebutuhan kita”.[47]

Sebagaimana pengertian di atas bahwa untuk memenuhi kebutuhan diri maka seseorang akan cenderung menyukai sesuatu hal yang menarik untuk memenuhi kebutuhan itu. Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak didik maka proses belajar mengajar akan menjadi mudah. Apabila minat dalam diri siswa tumbuh maka kemampuan membaca Al-Qur’an siswa pun akan meningkat baik.

(e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah.

---

[46] Zakiyah Darajat, *Op. cit*, hlm. 133

[47] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm, 88

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motifasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

1). Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.[48]

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikamanisiaan yang mendalam.[49]

Dengan kepribadian seorang guru, maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan nya terutama masalah belajar.

Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.[50]

Kurikulum yang tersusun secara sistematika dan beruntun akan membuat siswa belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca Al-Qur'an merupakan pembelajran yang sulit bagi siswa, apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

---

[48] Mulyono Abdul Rahman, *Op.citm* hlm 138

[49] M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. 1, hlm. 8

[50] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 56

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

Lingkungan sosial yang paling berpengaruh adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua dan pola pengelolaan keluarga akan memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap pola pikir dan keadaan siswa.[51]

2). Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

[51] Muhibbin Syah, *Op.cit*. hlm 138

pembelajaran. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Misalnya, seseorang yang terbiasa menerapkan pendekatan belajar *deep* (memahami dengan belajar secara detail), sangat berpeluang meraih prestasi daripada seseorang yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (belajar dengan membaca ringkasan-ringkasan).

5. Adab dan Tata Cara dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Membaca Al-Qur'an dapat dikaitkan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan baik dan benar. Ada beberapa adab dan tata cara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan di saat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat dan membaca Al-Qur'an sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya ketika membaca Al-Qur'an.

a. Adab Membaca Al-Qur'an

Fahd Bin Abdurrohman Ar-Rumi menjelaskan beberapa etika atau adab membaca Al-Qur'an secara singkat, antara lain:

1). Suci, baik badan, tempat, pakaian,
2). Hendaknya duduk, sebagai penghormatan yang sopan terhadap Al-Qur'an
3). Membaca ta'awud (berlindung) kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk
4). Membaca basmalah
5). Membaca dengan perlahan, tartil dan tidak tergesa-gesa.

b. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

1). *Al-Tahqiq*

Adalah membaca Al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan *mad*, memperjelas bacaan *hamzah*, menyempurnakan harakat, menyesuaikan dengan hukum bacaan dan *tasydid* nya, memperjelas bacaan setiap hukum dengan saktah (berhenti sejenak), tartil (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar, tidak memendekkan bacaan panjang menyamarkan huruf (ikhtilas) atau tidak men-*sukun*-kan harakat dan meng-*idgham*-kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam Al-Qur'an.

2). *Al-Hadr*

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankan (*takhfif*) dengan memendekkan yang harus dipendekkan (*qashar*) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (*taskin*), menyamarkan (*ikhtilas*), mengganti (*badal*), memperbesar dengungan (*idgham*), meringankan bacaan *hamzah*, dan sebagainya.

3). *Al-Tadwir*

Merupakan cara membaca Al-Qur'an yang bersifat pertengahan, antara *tahqiq* dan *hadr*. Yaitu memanjangkan bacaan *mad munfasil* (terpisah) sekalipun tidak secara sempurna.[52]

---

[52] Http://Adab_Tata_Cara_Membaca_Alqur'an//Fahd bin Abdurrohman Ar Rumi. Di unduh hari Rabu tanggal 1 Pebruari 2011 pukul 20.25

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebuah buku ilmiah yang berjudul "Peta Pembelajaran Al-Qur'an" buah karya Ahmad Sham Madyan yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2008 menjadi referensi utama penulis dalam mengkaji ilmu tajwid. Buku ini mengupas tuntas kajian-kajian ilmu tajwid secara terperinci. Mulai dari hukum *nun sukun* sampai dengan hukum bacaan *mad* serta ketentuan-ketentuan bacaan *waqaf* dan *washal*.

Yanbu'a adalah sebuah buku thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun oleh KH. Ulin Nuha AH dkk dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun 2004. buku ini terdiri dari 7 jilid. Penulis menggunakan Yanbu'a jilid 6 dan 7. Jilid 6 menerangkan tentang hukum bacaan ghorib dan jilid 7 menerangkan tentang hukum bacaan tajwid.

Khikmah Kamilah mahasiswi IAIN Walisongo Semarang dengan NIM 3102071 yang telah menyusun skripsi berjudul "Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Belajar Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa di TPQ AL-Amin (Tingkat Lanjutan) Kauman Wiradesa Pekalongan" telah memberikan wacana tentang pengaruh minat dan kedisiplinan belajar tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa minat belajar siswa yang diukur dengan angket berada pada interval 63-66 yang masuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 65,87. Dan kedisiplinan belajar berada pada interval 70-74 dengan nilai rata-rata 72,55 yang masuk pada kategori cukup. Sedangkan variabel kemampuan membaca Al-Qur'an berada pada interval 77-80 dengan nilai rata-rata 79,08 dan masuk dalam kategori baik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Saudari Khikmah Kamilah melalui uji hipotesis dengan analisis regresi adalah sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh positif antara minat belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan diperoleh ry1 = 2,021 dengan keofisien determinasi r2= 0,041. Nilai uji t diperoleh hasil 1,238 sehingga didapatkan pada taraf signifikan tt 1% = 2,704 dan 5% = 2,021. Pada taraf 1% tidak signifikan

karena th < tt , akan tetapi signifikan pada taraf 5% karena th > tt. 2) Terdapat pengaruh positif antara kedisiplinan belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan diperoleh ry2 = 0,456 dengan keofisien determinasi r2= 0,209. Nilai uji t diperoleh hasil 3,084 sehingga didapatkan pada taraf signifikan tt 1% = 2,704 dan 5% = 2,021. Dan signifikan baik pada taraf 1% maupun pada taraf 5% karena th > tt. 3) Terdapat pengaruh positif antara minat dan kedisiplinan belajar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan diperoleh ry1, 2 = 0,457 dengan keofisien determinasi r2= 0,210. Nilai uji t diperoleh hasil 3,084 sehingga didapatkan pada taraf signifikan tt 1% = 2,704 dan 5% = 2,021. Dan signifikan baik pada taraf 1% maupun pada taraf 5% karena th > tt.

Penelitian di sebuah pondok pesantren juga pernah dilakukan oleh Dwi Arini (3105094), dengan judul skripsi "Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid Dengan Kefasihan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan". Dalam srkipsi ini disimpulkan bahwa dengan jumlah sampel 30 tingkat penguasaan ilmu tajwid santri Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an baik, dengan nilai rata-rata Mx= 8,9 dan tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an sangat baik, dengan nilai rata-rata My= 92,8. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi penguasaan membaca diperoleh 0,541, sedangkan product momentnya 0,361 dan 0,463 untuk taraf signifikannya 5% dan 1%. Dengan demikian ada hubungan positif antara penguasaan ilmu tajwid dengan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Studi perbandingan tentang tema tajwid juga pernah dilakukan oleh saudari Sri Hanifatin (3101225) tahun 2006 dengan skripsi berjudul "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas VIII Antara Siswa Yang Berasal Dari MI Dan Siswa Yang Berasal Dari SD Di SMP Hj. Isriati Baiturrohman Semarang". Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Sri Hanifatin terdapat 3 (tiga) variabel yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari MI (X1), kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari SD (X2), dan perbedaan kemampuan

membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari MI (X1) dan siswa yang berasal dari SD (X2). Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dan jumlah subyek penelitian sebanyak 28 orang yang terbagi 2, 14 siswa yang berasal dari MI dan 14 siswa yang berasal dari SD.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Saudari Sri Hanifatin melalui uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari MI (X1) dengan nilai rata-rata 75,857 yang tergolong kategori baik dengan nilai interval 73-80 dan terdapat pada tabel frekuensi 35,715%, sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari SD (X2) dengan nilai rata-rata 61,571 yang tergolong kategori cukup dengan nilai interval 58-66 dan terdapat pada tabel frekuensi 21,249%. 2) Nilai uji t-test diperoleh hasil 2,789 sehingga didapatkan pada taraf signifikan tt 1% = 2,056 dan 5% = 2,779. Dan signifikan baik pada taraf 1% maupun pada taraf 5% karena to > tt .

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang pemahaman ilmu tajwid dan menguraikan konsep-konsep bacaan tajwid secara menyeluruh. Sedangkan penelitian–penelitian diatas lebih mengfokuskan pada kemampuan siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset.[53] Termasuk penelitian ini, juga memerlukan sebuah hipotesa agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan yang jelas.

---

[53] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* ,(Bandung: Mandar Maju, 1990), Cet. 6, hlm 79

Menurut Ibnu Hadjar, hipotesa merupakan syarat penting yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena hipotesa secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang tidak diketahui.[54]

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sehingga jika pemahaman ilmu tajwid baik maka kemampuan membaca Al-Qur'an juga baik, tapi sebaliknya jika pemahaman ilmu tajwid siswa rendah maka kemampuan membaca Al-Qur'an juga rendah.

[54] Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 62